

Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*, Terhadap Nilai Perusahaan

Khalifah Syafitri, Dini Rosdini², Prima Yusi Sari³

Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3}

Abstract. *Research about factors that drive company's firm value still show divergence of opinion among researchers. The aim of this study was to determine the influence of enterprise risk management (ERM) disclosure on firm value. The sample in this study were companies that listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019, from the data that has been categorized, as many as 81 companies were obtained using the purposive sampling method. The analytical technique used is linear regression analysis. The results of the study indicate that Enterprise Risk Management (ERM) disclosure has an significant and positive influence on the firm value.*

Keywords: Agency Theory; Enterprise Risk Management (ERM) disclosure; Firm Value

Abstrak. *Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mendorong pengungkapan nilai perusahaan masih menunjukkan perbedaan pendapat di antara para peneliti. Oleh karena itu dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pengungkapan enterprise risk management (ERM) terhadap nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, dari data yang telah dikategorikan, sebanyak 81 perusahaan yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear. Hasil penelitian dari studi ini menunjukkan indikasi bahwa pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai suatu perusahaan.*

Kata Kunci: Enterprise Risk Management (ERM) disclosure; Nilai Perusahaan; Teori Agensi

Corresponding author. Email: khalifah.syafitri@yahoo.co.id,¹ dini.rosdini@unpad.ac.id², prima.yusi@unpad.ac.id³

How to cite this article. Syafitri, K. & Rosdini, D. & Sari, Prima Yusi (2023). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM), Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 177-182.

History of article. Received: Februari 2023, Revision: Maret 2023, Published: April 2023

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v11i1.47933

Copyright ©2023. Published by Jurnal Riset Akuntansi Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai tujuan, setiap perusahaan akan dihadapkan pada ketidakpastian. Kondisi potensial tersebut akan menjadi faktor positif untuk meningkatkan nilai perusahaan apabila dapat ditangani secara baik dan benar, ataupun sebaliknya dapat berkembang menjadi suatu risiko yang harus diatasi oleh perusahaan akibat kurangnya kemampuan yang dilakukan untuk mengelola kondisi yang sedang terjadi. Risiko adalah sesuatu yang kejadiannya tidak bisa diprediksi maupun dihindari dalam suatu bisnis dan keberadaannya menjadi suatu bagian dari

aktivitas perusahaan yang tidak hanya mengenai hal-hal bernilai negatif namun juga terindikasi nilai positif. Dalam dunia bisnis yang semakin bersaing, sebuah perusahaan semakin dituntut untuk harus mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan terus meningkat (Rivandi, 2018). Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Hapsari, 2018)

Nilai perusahaan (*firm value*) termasuk atas kondisi kejayaan para *stakeholders* yang menjadi tolok ukur bagi para pemegang saham maupun calon investor dalam pertimbangan berinvestasi. Kesejahteraan para *stakeholders* dicerminkan oleh harga saham perusahaan, ketika harga saham melonjak tinggi, maka kesejahteraan *stakeholders* turut meningkat pula. Begitu pun sebaliknya, ketika harga saham emiten berada di tingkat rendah maka nilai dari perusahaan tersebut mengalami penurunan.

Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik serta menyajikan informasi risiko dengan lebih mendetail dan meluas, termasuk suatu cerminan bagi etos perusahaan untuk selalu berusaha sebagai bentuk upaya memenuhi kepuasan para *stakeholder* atas informasi yang dibutuhkan. Penerapan manajemen risiko dan praktik tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu sinyal positif menurut sudut pandang investor, sehingga respons positif yang diberikan investor mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan, tentunya tidak selalu berjalan baik, masalah keagenan yang timbul merupakan salah satunya. Masalah keagenan muncul dari hubungan kerja antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Ketidakselarasan tujuan antara pemilik dan manajemen perusahaan merupakan sebab mengapa masalah keagenan ini terjadi. Manajemen merasa harus mendapat sebagian kekayaan perusahaan melalui saham. Akibatnya, manajemen merasa harus memiliki gaji yang tinggi karena mereka sudah bekerja untuk meningkatkan laba bagi perusahaan. Sedangkan bagi pemilik perusahaan, penekanan biaya akan meningkatkan laba perusahaan.

Sebelum melakukan investasi jangka panjang, investor akan menganalisis indikator tertentu untuk membuat interpretasi pada laporan keuangan perusahaan. Indikator yang paling sering digunakan dalam analisis keuangan yakni dengan "rasio".

Seberapa efektif dan efisien suatu organisasi dalam mencapai tujuannya yakni dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Efektivitas mengacu pada kemampuan manajemen untuk memilih tujuan atau instrumen yang akurat, sedangkan efisiensi mengacu pada rasio antara *input* dan *output* di mana *input* yang sesuai akan menghasilkan *output* yang optimal. Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan cerminan dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dilakukan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

Keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi finansial yang terdapat pada laporan keuangan tidak akan menjamin bahwa keputusan investasi yang dilakukan telah tepat. Fenomena yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan Enron dan Worldcom telah memberikan bukti bahwa perusahaan yang selalu menyajikan informasi finansial dalam bentuk laporan keuangan yang sangat baik belum menjamin kesinambungan usaha perusahaan tersebut.

Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi finansial dan non finansial yang sangat diperlukan oleh investor. Kompleksnya risiko yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dapat mengganggu tingkat profitabilitas perusahaan sehingga perusahaan yang tidak memiliki manajemen risiko yang baik akan mengalami kesulitan untuk

mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan.

Pihak di luar perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko perusahaan yang bersifat sangat finansial dan kompleks sehingga diperlukan adanya pengungkapan atas risiko tersebut kepada pihak di luar perusahaan. Pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan dapat memberikan informasi secara finansial dan non-finansial kepada pihak eksternal tentang profil risiko perusahaan melalui pengungkapan ERM. ERM mulai diperkenalkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) sejak tahun 2004 dalam Devi dkk. (2017) yang terdiri dalam 8 dimensi yaitu Lingkungan Internal, Pengungkapan Tujuan, Identifikasi Kejadian, Penilaian Risiko, Respon terhadap Risiko (*Risk Response*), Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi serta *monitoring*.

Di Indonesia, penerapan manajemen risiko khususnya bagi perusahaan publik telah mendapat perhatian yang tinggi dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya peraturan mengenai manajemen risiko tersebut. Sistem manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan, paling kurang mengenai: (a) gambaran umum mengenai sistem manajemen risiko perusahaan; (b) jenis risiko dan cara pengelolaannya; dan (c) *review* atas efektivitas sistem manajemen risiko perusahaan.

Aditya & Naomi (2017) menjelaskan bahwa ERM dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi potensial dan mengelola risiko agar berada pada tingkat risiko dapat dikontrol oleh perusahaan. Pengungkapan ERM diprediksi dapat

berpengaruh pada nilai perusahaan karena kedua jenis informasi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah menggunakan pendekatan yang komprehensif dalam mengelola risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, memaksimalkan peluang, dan juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan bersaing. Urgensi pengungkapan ERM bagi investor sebagai sarana informasi untuk menilai prospek perusahaan, telah memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian tentang pengaruh kedua jenis pengungkapan tersebut pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menciptakan citra karena dampak dari kinerja keuangan yang baik. Keberhasilan perusahaan merupakan kesinambungan antara nilai perusahaan dengan nilai harga saham beredar. Semakin naik harga saham, berarti menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan. Seandainya nilai perusahaan tinggi, itu akan menjadi incaran bagi para pemilik perusahaan, karena dengan begitu menandakan kejayaan pemegang saham yang tinggi. Nilai kekayaan pemegang saham dan perusahaan adalah hasil dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Peran yang amat penting ialah peran perusahaan bagi perekonomian Negara. Keberlangsungan hidup perusahaan yaitu dengan memproduksi dan distribusi barang dan jasa serta perusahaan juga memproses alokasi sumber daya untuk keberlangsungan hidup masyarakat yang bersifat ekonomis. Sumber daya yang dimiliki masyarakat keberadaannya sangat terbatas, peran ini sangat penting dan harus dialokasikan secara optimal.

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Oleh karena itu, besar harapan perekonomian Indonesia menjadi bergerak yang menyejahterakan masyarakat, serta bisa berkontribusi yang membuahkan hasil untuk para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kegiatan usaha yang dilaksanakan dalam peran sebagai BUMN mencakup hampir semua bidang perekonomian, seperti transportasi, manufaktur, perkebunan, telekomunikasi, pertambangan, listrik, pertanian, kehutanan, perikanan, industri, konstruksi, perdagangan, pos dan keuangan. Kegiatan BUMN dapat dilihat di laporan keuangan, yang sebagai alat ukur kinerja finansial BUMN setiap tahun.

Alat ukur kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Manajemen dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aset menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Keberadaan aset merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan karena pembiayaan aset yang cukup mahal diharap dapat memberi hasil yang maksimal dalam menjunjung kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional yang bekerja secara optimal dapat berdampak terhadap laba yang diperoleh perusahaan karena operasional

perusahaan berjalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan adanya informasi terkait risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. PSAK 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Berdasarkan aturan yang sudah dipaparkan seluruh perusahaan keuangan dan non keuangan diwajibkan untuk menyampaikan informasi risiko dalam laporan tahunan, tetapi ruang lingkup pengungkapan minimum tentang manajemen risiko tidak diatur dalam kedua ketentuan tersebut. Perusahaan non keuangan tidak terikat aturan tentang informasi praktik manajemen risiko minimum yang wajib diungkapkan. Pengungkapan keberadaan komite manajemen risiko bagi perusahaan non keuangan hanya sekadar himbauan karena belum terdapat peraturan yang mewajibkan perusahaan non keuangan untuk mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko. Kelonggaran ketentuan pengungkapan ERM pada perusahaan non keuangan dapat menyebabkan perusahaan tersebut cenderung kurang memperhatikan kelengkapan instrumen dalam melakukan pengungkapan ERM.

Selain pengungkapan *enterprise risk management*, pengungkapan *intellectual capital* juga penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. *Intellectual Capital* mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya

PSAK 19 (Revisi 2009) dalam Suparsa, dkk., (2017) tentang aktiva tidak berwujud. Pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi, yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structural capital* atau *organizational capital*), dan modal pelanggan (*relational capital* atau *customer capital*) (Mariani & Suryani, 2018). Ketiga komponen tersebut merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Kemampuan bersaing juga terletak pada pengetahuan sumber daya manusia, inovasi, dan sistem informasi yang dimiliki.

Dalam sebuah perusahaan dibutuhkan juga suatu tata kelola perusahaan atau yang biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengendalikan dan menjalankan perusahaan. Menurut Sulistyaningsih & Gunawan (2018), peningkatan *corporate governance* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko perusahaan. Menurut Puspitasari & Ermayanti (2019), GCG diterapkan guna memenuhi kepercayaan masyarakat yang mana dijadikan dasar perusahaan untuk berkembang.

Hasil penelitian Handayani (2017) dan Pratiwi (2019) mengemukakan bahwa pengungkapan enterprise risk management berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil empiris mendukung bahwa adanya informasi penerapan ERM dalam suatu perusahaan kepada publik dapat meningkatkan nilai perusahaan sebesar 17% yang berarti bahwa jika perusahaan menginformasikan penerapan ERM, maka nilai perusahaan adalah 17% lebih tinggi dari perusahaan yang tidak menginformasikan penerapan ERM. Pihak eksternal perusahaan lebih cenderung

mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan keuangan dan profil risiko perusahaan yang sangat kompleks. Pengungkapan ERM dapat membantu pihak perusahaan, baik internal maupun eksternal untuk menginformasikan kepada pihak eksternal perusahaan pengguna laporan terkait profil risiko perusahaan dan juga sekaligus berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap manajemen risiko.

Penelitian tentang pengungkapan ERM yang dihubungkan dengan nilai perusahaan bagi perusahaan non keuangan masih sangat jarang dilakukan di Indonesia sehingga dampak nyata dari pengungkapan ERM terhadap nilai perusahaan belum banyak dibuktikan secara konkret berdasarkan hasil-hasil penelitian. Pentingnya pengungkapan ERM dalam meningkatkan nilai perusahaan harus dibuktikan secara konkret melalui hasil-hasil riset untuk dapat mendorong peningkatan kesadaran manajemen akan pentingnya pengungkapan ERM. Maka dari itu, penelitian mengenai pengaruh pengungkapan ERM pada nilai perusahaan sangat menarik untuk dilakukan di Indonesia.

Teori Agensi

Teori keagenan (*Agency Theory*) mendasar hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik (*principal*) dan manajemen atau manager (*agent*). Sejarah masalah dalam keagenan berawal dari zaman ketika peradaban manusia mempraktikkan bisnis dan berusaha memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Masalah keagenan adalah salah satu masalah kuno yang bertahan sejak evolusi perusahaan saham gabungan. Hal ini tidak dapat diabaikan karena setiap perusahaan mungkin mengalami berbagai macam masalah. Diskusi tentang literatur teori agensi sangat

perlu memahami masalah keagenan, berbagai masalah dan berbagai biaya yang terlibat di dalamnya untuk meminimalkan masalah.

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena adanya kemungkinan bahwa agen bertindak tidak sesuai dengan tujuan *principal*, oleh karena itu mengakibatkan biaya keagenan muncul. Manajer sebagai penanggung jawab secara moral untuk meningkatkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Konflik keagenan tersebut dapat diminimalisir oleh suatu mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan digunakan yaitu mekanisme struktur pengelolaan. Mekanisme struktur pengelolaan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan agar memberikan pengawasan terhadap agent dalam mengelola perusahaan sehingga dapat meyakinkan *principal* bahwa agent bekerja sesuai kepentingan *principal*. Prespektif teori agensi dapat digunakan dalam memahami prinsip tata kelola perusahaan atau corporate governance (Tambunan, Saifi, & Hidayat, 2017).

Teori Signalling

Signalling theory merupakan salah satu teori yang melatar belakang masalah asimetri informasi. Teori ini dimanfaatkan manajemen perusahaan agar mampu memberikan sinyal positif dan sinyal negatif, agar dapat mengurangi asimetri informasi yang ditimbulkan. Manajemen perusahaan memberikan informasi terkait pengungkapan risiko perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah transparan dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga terhindar dari tindakan kecurangan

maupun penipuan (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Penerapan manajemen risiko dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Pengungkapan yang lebih luas akan memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi (Gunawan dan Zakiyah, 2017).

Signalling theory menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal (Wolk dkk., 2001). ERM *disclosure* dapat menjelaskan bagaimana manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai risiko secara memadai merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan bahwa telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Manajer yang tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai merupakan sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan karena akan memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik (Fajriah, 2017).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menjadi tujuan jangka panjang yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dari harga pasar sahamnya sehingga perusahaan memiliki prospek perusahaan. Nilai perusahaan (*firm value*) termasuk atas kondisi kejayaan para stakeholders yang menjadi tolok ukur bagi para pemegang saham maupun calon investor dalam pertimbangan investasi. Kesejahteraan stakeholder dicerminkan oleh harga saham perusahaan, ketika harga saham melonjak tinggi, maka kesejahteraan stakeholder meningkat pula. PBV yang tinggi menunjukkan harga saham yang tinggi maka

semakin berhasil perusahaan dalam menciptakan nilai lebih yang berdampak pada keuntungan pemegang saham tahunan perusahaan.

Enterprise Risk Management (ERM)

ERM *disclosure* menurut *agency theory* dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara agent dengan principal, sehingga pengungkapan ERM yang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan investor dan kreditor (Manurung dan Kusumah, 2016). COSO 2004 mendefinisikan ERM yaitu proses yang melibatkan dewan direksi entitas, manajemen, dan anggota lainnya yang dijalankan untuk menentukan strategi yang melingkupi perusahaan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian yang dapat mempengaruhi entitas, mengelola risiko, menyediakan keyakinan yang memadai untuk pencapaian entitas.

Menurut *COSO of Tradeway Commission* (2004) kerangka kerja ERM mencakup 8 komponen yaitu: 1) Lingkungan internal, 2) Penentuan tujuan, 3) Identifikasi kejadian, 4) Penilaian risiko, 5) Respon risiko, 6) Kegiatan pengendalian, 7) Informasi dan komunikasi, 8) Pengawasan. Komponen ERM yang diperlukan untuk pencapaian tujuan perusahaan baik secara operasional, strategis, pelaporan keuangan dan kepatuhan.

Hubungan antara Enterprise Risk Management (ERM) terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan ERM adalah cara dimana perusahaan dapat melakukan pengelolaan risiko untuk mengungkapkan dampaknya di masa depan. ERM dalam perusahaan sangat penting untuk menjaga stabilitas perusahaan. ERM yang tinggi menggambarkan tata kelola

perusahaan yang baik. *Signalling Theory* menekankan pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan untuk keputusan investasi pihak luar perusahaan (Devi et al., 2017). Selain itu *stakeholders theory* juga menekankan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas perusahaan.

Manajemen risiko perusahaan (ERM) bertujuan untuk membangun nilai perusahaan yang menjadi sebuah gambaran bagaimana kondisi kejayaan atau kesejahteraan para pemegang kepentingannya. Pengungkapan ERM merupakan pengungkapan atas risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas upaya dalam mengendalikan risiko (Astuti, 2018). Luas pengungkapan manajemen risiko menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola manajemen risikonya (Cecasmis & Samin, 2019). Berdasarkan variabel serupa yang pernah diteliti sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh Ardianto & Rivandi (2018) tentang enterprise risk management dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas perusahaan.

Keberadaan ERM memberikan kemudahan bagi manajemen dalam menghadapi kondisi ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan risiko. Selain untuk mengurangi tingkat risiko, pihak manajemen risiko terintegrasi berfungsi dan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan sehingga mampu mendukung kinerja perusahaan menjadi lebih unggul (Gordon et al., 2009). Dengan demikian, dari sudut pandang investor akan menghendaki respon positif bagi perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan permintaan atas saham sebagaimana akan berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan

penjelasan di atas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Enterprise Risk Management (ERM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019. Dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel independen yaitu: *Enterprise Risk Management* (ERM). Sedangkan, nilai perusahaan merupakan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk angka. Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Dari populasi yang ada akan digunakan dalam penelitian, namun sebelumnya akan dipilih dahulu sampel yang akan digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019; (2) Entitas yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2017-2019; (3) Entitas manufaktur yang melakukan pengungkapan ERM secara konsisten pada laporan tahunan selama periode 2017-2019; (4) Entitas manufaktur yang memiliki komisaris independen dan komite audit selama periode 2017-2019.

Operasionalisasi Variabel Enterprise Risk Management

Penerapan ERM dalam suatu perusahaan bertujuan untuk mengelola risiko secara tepat dan sesuai dengan harapan akan membawa dampak bagi peningkatan nilai perusahaan. Informasi terkait manajemen pengelolaan risiko perusahaan termuat dalam

laporan tahunan emiten (*annual report*) dengan melakukan pencarian menggunakan frasa yang memiliki pengertian sama dengan “*Enterprise Risk Management*” diantaranya seperti “*Chief Risk Officer*”, “Komite Risiko”, “Komite Manajemen Risiko”, “Manajemen Risiko Terintegrasi”, “Manajemen Risiko Strategis”, “Manajemen Risiko Konsolidasi”. Pengukuran ERM dalam studi ini menggunakan variabel *dummy* yaitu bagi emiten yang menerapkan ERM memperoleh skor/nilai 1 pada setiap komponen pengungkapan ERM yang berjumlah 108 item, sedangkan nilai 0 diberikan bagi emiten yang tidak menerapkan ERM. Dalam studi ini, penentuan bahwa suatu perusahaan telah menerapkan ERM secara baik diproyeksikan sebagai berikut:

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Enterprise Risk Management (ERM)} = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{108 \text{ item}}$$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham yang dijual pada pasar modal dengan menggunakan rasio penilaian. Menurut Sudana (2011) rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dari nilai bukannya. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan, yaitu:

$$Q = \frac{MVS + D}{TA}$$

Tobin's Q : Nilai perusahaan

D : Nilai pasar hutang yang diperoleh dari hasil (kewajiban lancar – asset lancar + kewajiban jangka panjang)

MVS : Nilai pasar saham (*market value of all outstanding shares*) yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (*outstanding share x stock price*)

TA : Total aset perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah emiten yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 – 2019.

Prosedur pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria pemilihan sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019	184
Entitas yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2017-2019	(77)
Entitas manufaktur yang tidak melakukan pengungkapan ERM secara konsisten pada laporan tahunan selama periode 2017-2019	(26)
Sampel perusahaan yang diteliti	81
Total Sampel perusahaan yang diteliti (78 x 3)	243

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statitik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	243	,7523	2,7563	1,094540	,2356008
Enterprise Risk Management	243	,5546	,8509	,71696	,0684755

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2022

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	,134	,367		,373	,703
ERM	,754	,256	,212	2,858	,005

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2022

Enterprise risk management (ERM) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan adalah pernyataan hipotesis dalam penelitian ini. Berdasar hasil analisis data serta uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa manajemen risiko memiliki dampak yang positif dan tergolong signifikan bagi nilai perusahaan. Perolehan uji signifikansi ERM sejumlah 0,005 membuktikan bahwa ERM memiliki dampak yang terbilang signifikan bagi penilaian perusahaan. Angka koefisien senilai 0,754 dan nilai t sebesar 2,858 menjelaskan hubungan yang terjalin tersebut berbentuk positif. Hal ini merupakan pertanda bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Komitmen perusahaan dalam mengelola risiko selama satu tahun periode dituangkan ke dalam suatu laporan yang disebut sebagai Enterprise Risk Management Disclosure atau laporan pengungkapan ERM. Manajemen risiko perusahaan yang baik mampu memberikan nilai lebih agar investor semakin yakin untuk memberikan kepercayaan terhadap modal mereka kepada perusahaan yang mampu mengelola risiko secara baik dan benar. Adapun analisis ini sejalan dengan teori keagenan yang menjadi salah satu landasan teori pada penelitian ini. Dalam teori telah dijelaskan bahwa pengelola

perusahaan yang selanjutnya disebut agen yang bertanggung jawab kepada prinsipal sebagaimana telah dipercayakan untuk mengangkat derajat kemakmuran bersama melalui peningkatan nilai perusahaan, dengan agen yang dimaksud dalam konteks saat ini salah satunya ialah komite manajemen risiko.

Hasil dari pengujian variabel ERM ini menunjukkan tentang pentingnya keberadaan manajemen risiko yang diungkapkan terhadap tercapainya tujuan perusahaan yakni nilai perusahaan. Dengan manajer mengungkapkan pengelolaan risiko, maka diharapkan perusahaan memperoleh tanggapan positif serta citra yang baik di mata para investor. Performa pengelolaan risiko yang baik menjadi satu dari sekian pertanda bahwa kinerja perusahaan mampu berjalan secara optimal. Dengan adanya tanggapan serta citra positif yang terbentuk dari perspektif masyarakat inilah yang mampu memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan di pasar persaingan.

Hasil analisis sejalan dengan hasil riset terdahulu oleh Devi dkk (2017), dan Pratiwi (2019), yang mengungkapkan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal tersebut tentunya

juga mendukung hasil penelitian Iswajuni et al., (2018) dimana kesimpulan yang diperoleh yaitu adanya penerapan ERM yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk strategi pengelolaan risiko perusahaan turut andil dalam menentukan tingkat kepercayaan para pemegang saham.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh manajemen risiko perusahaan pada nilai perusahaan melalui penerapan variabel kontrol: ukuran perusahaan dan leverage. Pemanfaatan sampel riset berupa entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2017-2019. Total sampel berjumlah 234 perusahaan yang telah diseleksi melalui *purposive sampling*. Pengujian menerapkan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Setelah berhasil melalui beberapa proses terkait objek penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

ERM memiliki pengaruh pada nilai perusahaan dengan koefisien positif 0,754 dan t senilai 2,858 serta besarnya tingkat signifikansi senilai 0,005. Angka-angka yang tertera menunjukkan indikasi pengaruh dan signifikan atas ERM terhadap nilai pasar perusahaan, dengan demikian mengandung penjelasan bahwa dalam penelitian ini hipotesis 1 diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu telah terbukti secara empiris bahwa ERM berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.

Dalam penelitian ini masih dijumpai sejumlah keterbatasan atau kelemahan seperti halnya waktu analisis perusahaan terbatas selama 3 periode yaitu tahun 2017 hingga 2019. Penelitian ini dilakukan dengan berdasar pada *financial* dan *annual report*

perusahaan periode 2017-2019 dimana pada saat itu belum terjadi wabah pandemi COVID-19 yang pastinya memberikan dampak bagi perusahaan di sektor perbankan. Penggunaan dummy sebagai metode pengukuran ERM memberikan hasil yang terbilang belum cukup akurat.

Setelah menganalisis hasil penelitian yang masih terdapat beberapa keterbatasan tersebut, maka saran yang dapat diberikan yaitu penelitian serupa untuk mengimbuhkan variabel-variabel yang memiliki pengaruh atau dampak lebih signifikan, baik dalam bentuk variabel independen maupun variabel moderasi supaya hasil penelitian lebih dapat diperkuat dengan keberadaan variabel tersebut, serta penelitian berikutnya diharapkan untuk bisa menganalisis perusahaan dengan melihat laporan keuangan di masa wabah Covid-19 sudah terjadi dengan tujuan, hasil penelitian mampu menghasilkan suatu temuan terbaru yang menjadi faktor pembeda dalam hasil analisis antara periode sebelum terjadi pandemi dan saat atau sesudah terjadi pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, O., & Naomi, P. (2017). Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan dan Nilai Perusahaan di Sektor Konstruksi dan Properti. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4981>.
- Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Struktur Pengelolaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Profita*, 11(2), 284. <https://>

- doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.009
- Cecasmi, J. A., & Samin, S. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris, Leverage, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). *Equity*, 20(2), 5. <https://doi.org/10.34209/equ.v20i2.627>
- COSO (The Community of Sponsoring Organization) of The treadway commission. (2004). *Enterprise Risk Management – Integrated Framework*. <http://www.coso.org>.
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>
- Handayani, B. D. (2017). Mekanisme Corporate Governance, Enterprise Risk Management, dan Nilai Perusahaan Perbankan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1), 70–81. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/1228>
- Iswajuni., Manasikana, A., & Soetedjo, S. (2018). The Effect Of Enterprise Risk Management (ERM) On Firm Value In Manufacturing Companies Listed On Indonesian Stock Exchange Year 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*. Vol. 3, No. 2: 224-235
- Manurung, D. T., dan R. W. R. Kusumah. 2016. "Telaah enterprise risk management melalui corporate governance dan konsentrasi kepemilikan". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 7, No. 3, hlm: 335-348.
- Mariani, D., & Suryani, S. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Baran. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(7), 119–138. Retrieved from <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/766>
- Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure dan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(2),137. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3113>.
- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, BSA. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1973>.
- Suparsa, I. M. J., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2017). Kemampuan Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital Disclosure dan Reputasi Auditor Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 505–532.

Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/24175>

Tambunan, M. C. S., Saifi, M., & Hidayat, R. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai

Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 49–57. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2181>

